



Journal of Social and Economics Research

Volume 8, Issue 2, December 2026

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

PENGARUH DETEKSI KECURANGAN, AUDIT BERBASIS RISIKO, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN

THE EFFECT OF FRAUD DETECTION, RISK-BASED AUDIT, AND AUDITOR INDEPENDENCE ON FRAUD PREVENTION

Kayla Jefanya Rorencia¹, Subagyo², Wahyu Prasetyo³

^{1,2,3}Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Email: kayla.322022035@civitas.ukrida.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Deteksi Kecurangan,
Audit Berbasis Risiko,
Independensi Auditor,
Pencegahan Kecurangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh deteksi kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor internal di wilayah Jabodetabek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 63 orang. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi kecurangan dan audit berbasis risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan independensi auditor berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pencegahan kecurangan sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan secara objektif dan profesional.

Copyright © 2026 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Fraud Detection, Risk-Based Audit, Auditor Independence, Fraud Prevention.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of fraud detection, risk-based auditing, and auditor independence on fraud prevention. This research employs a quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to internal auditors in the Jabodetabek area. The sampling technique used purposive sampling with a total of 63 respondents. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS. The results indicate that fraud detection and risk-based auditing do not have a significant effect on fraud prevention, while auditor independence has a significant effect. These findings imply that the effectiveness of fraud prevention is highly dependent on the level of auditor independence, objectivity, and freedom from pressure and conflicts of interest. Strengthening auditor independence is therefore crucial to enhance organizational fraud prevention mechanisms.

Copyright © 2026 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat mendorong meningkatnya kompleksitas aktivitas ekonomi dan organisasi, yang secara tidak langsung turut meningkatkan potensi terjadinya kejahatan. Salah satu bentuk kejahatan yang sering terjadi baik di sektor pemerintah maupun swasta adalah kecurangan (*fraud*). Kecurangan merupakan tindakan ilegal yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, yang pada akhirnya merugikan pihak lain. Bentuk kecurangan dapat berupa pengambilan aset secara tidak sah, manipulasi data, penipuan, suap, maupun tindakan lain yang melanggar hukum demi kepentingan pribadi (Meliana et al., 2024).

Kecurangan dipandang sebagai perilaku yang merugikan masyarakat karena dilakukan untuk memperoleh keuntungan dan menghindari kewajiban, sehingga menimbulkan kerugian baik secara finansial maupun nonfinansial. Praktik kecurangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyajian informasi yang keliru, penggelapan dana, serta manipulasi laporan keuangan. Kecurangan umumnya dipicu oleh adanya tekanan yang dirasakan individu, serta adanya kesempatan akibat lemahnya sistem pengendalian internal dalam suatu/organisasi (Wijayanti & Setyawan, 2022). Kondisi tersebut menjadikan kecurangan sebagai risiko serius yang harus dihadapi oleh setiap entitas.

Upaya pencegahan dan penanganan kecurangan dapat dilakukan melalui pendekatan akuntansi forensik. Akuntansi forensik sebagai cabang khusus dalam ilmu akuntansi menyediakan berbagai metode dan teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi, mencegah, serta menangani kecurangan secara sistematis (Meliana et al., 2024). Hasil survey ACFE Indonesia Chapter (2025) menunjukkan bahwa kecurangan masih menjadi permasalahan utama di berbagai sektor, dengan korupsi sebagai bentuk kecurangan yang paling dominan, diikuti oleh penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, sebagian besar kasus melibatkan lebih dari satu pelaku dan baru terungkap setelah periode yang cukup lama, yang mengindikasikan lemahnya pengendalian internal. Meskipun demikian, pengaduan dari karyawan menjadi metode

utama dalam mengungkap kecurangan, sehingga menunjukkan pentingnya penguatan mekanisme pelaporan dan pengawasan internal. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus kecurangan besar mulai terungkap, salah satunya adalah kasus manipulasi laporan keuangan dan penggelembungan pendapatan pada perusahaan startup eFishery. Perusahaan tersebut diduga melakukan manipulasi data penjualan dan jumlah perangkat yang beroperasi sehingga menimbulkan kerugian yang sangat besar serta menyesatkan investor dan publik. Kasus ini berhasil terungkap melalui proses audit oleh firma akuntansi independen, yang menunjukkan pentingnya peran audit dalam mendeteksi kecurangan (Integrity Indonesia, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan kecurangan, antara lain pendeteksian kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor. Penelitian Ayu et al. (2023) serta Jin dan Zhang (2025) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Wulandari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan melalui audit internal secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Audit berbasis risiko juga dinyatakan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (Triciyana et al., 2025; Riyanti & Astuti, 2025), meskipun Aviva (2022) menemukan bahwa audit berbasis risiko tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Sementara itu, independensi auditor dinyatakan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (Putri et al., 2022; Limbong et al., 2023), tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Sipayung et al. (2024) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan.

Tingginya angka kecurangan menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan merupakan langkah yang sangat penting. Pencegahan kecurangan lebih efektif dan efisien dibandingkan penanganan setelah kecurangan terjadi, karena kerugian dapat diminimalisir sejak dini (Pratiwi & Rely, 2024). Pencegahan kecurangan merupakan upaya terpadu yang dilakukan secara sistematis untuk meminimalisir faktor pemicu terjadinya kecurangan, seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Suasri et al., 2025). Tekanan dapat berasal dari tuntutan finansial maupun target pekerjaan yang tidak realistis, kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian internal, sedangkan rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakan curang yang dilakukan.

Berdasarkan fenomena kecurangan yang terjadi serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pendeteksian kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor terhadap pencegahan kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Fraud Triangle

Fraud triangle merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor utama penyebab terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan cenderung terjadi ketika terdapat tiga unsur utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan muncul ketika individu menghadapi masalah, terutama masalah keuangan, yang tidak dapat diselesaikan secara terbuka. Kesempatan timbul akibat lemahnya sistem pengendalian internal atau adanya posisi dan kewenangan yang memungkinkan individu melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Sementara itu, rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakan kecurangan yang

dilakukannya, meskipun menyadari bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum (Tickner & Button, 2021).

Kecurangan pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi ketiga faktor tersebut. Meskipun pelaku menyadari kesalahan tindakannya, rasionalisasi sering digunakan sebagai pembenaran atas perbuatan curang yang dilakukan. Cressey mengelompokkan penyebab terjadinya fraud ke dalam tiga faktor utama, yaitu pressure, opportunity, dan rationalization (Wicaksono & Prabowo, 2022). Dengan memahami ketiga unsur tersebut, organisasi dapat mengidentifikasi area yang berisiko tinggi terhadap kecurangan serta merancang langkah pencegahan yang tepat melalui penguatan pengendalian internal, transparansi, dan budaya etika organisasi (Imani et al., 2025; Nurma Awaliah, 2023).

Teori Agensi

Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara principal sebagai pemilik dan agent sebagai pengelola organisasi, di mana principal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Dalam hubungan ini terdapat potensi konflik kepentingan karena agent cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan principal (Lesmono & Siregar, 2021). Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong agent melakukan tindakan yang merugikan principal, termasuk kecurangan.

Kecurangan dapat terjadi ketika agent tidak mampu memenuhi tuntutan kinerja yang diharapkan oleh principal, sehingga terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan atau menyalahgunakan aset organisasi demi mempertahankan reputasi dan kepentingan pribadi. Fenomena ini dapat terjadi baik di sektor publik maupun non-publik (Chenkiani & Prasetyo, 2023; Sutisna et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan perilaku oportunistik agent, salah satunya melalui penerapan audit sebagai bentuk biaya keagenan guna memastikan bahwa agent menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kepentingan principal (Bakti & Triyono, 2022).

Pencegahan Kecurangan

Pencegahan kecurangan merupakan proses yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan dalam merencanakan, mengendalikan, dan memantau potensi risiko *fraud* melalui efektivitas pelaksanaan audit internal, independensi auditor, serta pemisahan tugas, dengan tujuan untuk mencapai integritas keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan (T. E. Putri et al., 2023). Dalam pelaksanaan proses tersebut, dapat timbul kemampuan dalam mengidentifikasi ancaman dini, mengatur prosedur pengawasan, meminimalkan kerugian, serta terhindar dari pelanggaran etika atau sanksi hukum.

Deteksi Kecurangan

Deteksi kecurangan merupakan proses krusial dalam mengidentifikasi dan mengungkap praktik penipuan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi organisasi serta pemangku kepentingan publik. Deteksi kecurangan diimplementasikan melalui pemeriksaan kepatuhan prosedur, penerapan metode pengawasan, analisis laporan keuangan, serta identifikasi anomali dalam mekanisme pengawasan dan audit untuk

memastikan pengelolaan keuangan sejalan secara transparan serta sesuai dengan regulasi yang berlaku (Ayu et al., 2023). Deteksi kecurangan merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan keberadaan tindakan penipuan dalam laporan keuangan, yang melibatkan upaya disengaja oleh individu atau pihak tertentu guna menyajikan informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Deteksi kecurangan bertujuan untuk mengungkapkan adanya penyimpangan atau manipulasi data yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Anwar et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al. (2023) menunjukkan bahwa deteksi kecurangan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam upaya pencegahan kecurangan pada pengelolaan dana desa. Temuan ini sejalan dengan hasil studi dari Jin & Zhang (2025) yang menekankan pentingnya pendeteksian kecurangan guna mengurangi risiko kecurangan di pasar keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bela & Melisa (2025) menunjukkan bahwa deteksi kecurangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan mekanisme deteksi kecurangan belum tentu secara langsung mampu mencegah terjadinya kecurangan apabila tidak didukung oleh sistem pengendalian internal, tindak lanjut manajemen, serta komitmen organisasi yang memadai.

Audit Berbasis Risiko

Audit berbasis risiko merupakan pendekatan pemeriksaan yang diterapkan untuk memastikan bahwa risiko-risiko yang ada telah dikelola secara efektif, serta adanya batasan yang telah ditentukan oleh manajemen sehingga tidak mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Penerapan audit berbasis risiko mengarahkan perencanaan serta pelaksanaan aktivitas audit agar menekankan pada area atau wilayah yang diidentifikasi sebagai sumber potensi risiko (Ainur et al., 2024). Audit berbasis risiko bersifat menyeluruh ke strategi yang lebih fleksibel dan antisipatif, dengan menekankan pada wilayah-wilayah berpotensi risiko tinggi untuk mendistribusikan sumber daya audit secara lebih optimal dan menghasilkan temuan audit yang lebih tepat (Wahyuandari et al., 2025).

Penelitian Rahardiansyah (2024) menunjukkan bahwa penerapan audit berbasis risiko berpengaruh positif dalam mengidentifikasi sebagai risiko kecurangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aviva (2022) yang menegaskan bahwa secara parsial, audit berbasis risiko tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap upaya dalam pencegahan kecurangan. dengan kata lain, penerapan audit berbasis risiko saja belum cukup efektif dalam mencegah kecurangan tanpa adanya dukungan dari faktor lain, seperti pengendalian internal yang kuat. Penelitian Riyanti & Astuti (2025) mengungkapkan bahwa penerapan audit berbasis risiko berperan positif dalam membangun budaya pencegahan kecurangan. Audit berbasis risiko memungkinkan auditor internal untuk memfokuskan perhatian pada risiko utama yang pada akhirnya menurunkan potensi terjadinya kecurangan.

Independensi Auditor

Independensi mengandung arti adanya integritas pada diri auditor saat mengevaluasi fakta-fakta, di mana auditor melakukan pekerjaan tanpa tekanan, bebas dari konflik kepentingan, bertindak profesional dan objektif, serta adanya penilaian yang netral dan

tidak berat sebelah pada diri auditor ketika menyusun serta mengungkapkan pendapat profesionalnya (Marfiana & Gunarto, 2021). Independensi auditor adalah sikap yang objektif dan tidak berpihak yang wajib dimiliki oleh seorang auditor saat melaksanakan tugasnya (Prima Dolorosa Seran et al., 2024). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), independensi didefinisikan sebagai kondisi di mana akuntan publik tidak mudah terpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfiana & Gunarto (2021) mengungkapkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan di sektor perbankan. Hal ini didukung oleh temuan Erwin Panjaitan et al (2021) yang menegaskan bahwa independensi auditor internal memegang peranan penting dalam pencegahan kecurangan di perusahaan retail. Selain itu, penelitian Limbong et al (2023) juga menunjukkan bahwa independensi auditor internal memberikan pengaruh positif terhadap upaya pencegahan kecurangan. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten menyatakan bahwa independensi auditor merupakan faktor utama dalam pencegahan kecurangan karena memungkinkan auditor untuk bersikap secara obyektif, menjaga integritas saat melakukan penilaian laporan keuangan, serta bebas dari tekanan manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Namun demikian, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Puluhulawa & Usman (2025) yang menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, yang mengindikasikan bahwa efektivitas independensi auditor dalam mencegah kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti budaya organisasi, efektivitas sistem pengendalian internal, serta tindak lanjut atas temuan audit.

Pengembangan Hipotesis

Deteksi kecurangan merupakan proses identifikasi awal terhadap adanya tindakan kecurangan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecurangan lebih lanjut. Dengan kemampuan mendeteksi kecurangan secara efektif, organisasi dapat mengambil langkah pengendalian yang sistematis guna mengurangi risiko kecurangan. Hasil penelitian Ayu et al. (2023) dan Jin & Zhang (2025) menunjukkan bahwa deteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan dalam upaya pencegahan kecurangan. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh positif ini didasarkan pada efektivitas deteksi kecurangan sebagai alat identifikasi dini sekaligus dasar pengambilan tindakan pengendalian yang sistematis, sehingga secara signifikan mampu menekan dan mencegah terjadinya kecurangan lebih lanjut. Dengan demikian, dapat dikembangkan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah deteksi kecurangan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Audit berbasis risiko merupakan pendekatan yang berfokus pada identifikasi serta pengendalian potensi risiko yang dapat menimbulkan kecurangan, sehingga dapat memperkuat sistem pencegahan kecurangan dalam organisasi. Dengan penerapan audit berbasis risiko, auditor mampu menekankan perhatian pada risiko utama sekaligus memberikan rekomendasi strategis yang mendukung terciptanya budaya pengendalian yang lebih baik. Hasil penelitian Rahardiansyah (2024) dan Riyanti & Astuti (2025) menunjukkan bahwa audit berbasis risiko berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengaruh positif ini diperkuat oleh peran budaya organisasi yang mendorong auditor serta manajemen lebih transparan, akuntabel, dan berkomitmen dalam mengurangi peluang terjadinya

kecurangan. Dengan demikian, dapat dikembangkan hipotesis kedua penelitian ini adalah audit berbasis risiko berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Independensi auditor merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga objektivitas dan integritas auditor dalam menjalankan tugas pengawasan, sehingga data memperkuat efektivitas sistem pencegahan kecurangan. Auditor yang independent mampu memberikan penilaian obyektif atas laporan keuangan serta bebas dari tekanan manajemen. Hasil penelitian dari Marfiana & Gunarto (2021), Erwin Panjaitan et al (2021), dan Limbong et al (2023) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. temuan ini menegaskan bahwa independensi auditor memungkinkan terciptanya proses audit yang transparan, akuntabel, serta mampu mendeteksi indikasi kecurangan lebih dini. Dengan demikian, dapat dikembangkan hipotesis ketiga adalah Independensi auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh deteksi kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor terhadap pencegahan kecurangan. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel penelitian (Waruwu et al., 2025; Permatasari et al., 2025). Ruang lingkup penelitian ini adalah internal auditor yang bekerja di wilayah Jabodetabek. Populasi penelitian mencakup seluruh internal auditor di wilayah tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria responden bekerja sebagai internal auditor dan memiliki lokasi kerja utama di Jabodetabek

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang berisi pernyataan terkait variabel deteksi kecurangan, audit berbasis risiko, independensi auditor, dan pencegahan kecurangan (Sulung & Muspawi, 2024). Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari deteksi kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor, sedangkan variabel dependen adalah pencegahan kecurangan. Definisi operasional variabel disusun berdasarkan dimensi dan indikator yang relevan untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows (Rosita et al., 2021; Anggraini et al., 2022; Handayani et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh deteksi kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor terhadap pencegahan kecurangan. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 63 auditor internal yang bekerja di wilayah Jabodetabek. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan telah valid dan reliabel. Selain validitas dan reliabilitas, data juga telah memenuhi ujia asumsi klasik untuk memastikan hasil regresi tidak bias dan dapat diandalkan. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.634	3.065		2.164	.035
	Total_DK	.033	.133	.031	.251	.803
	Total_ABR	.084	.156	.070	.537	.593
	Total_IA	.404	.165	.321	2.447	.017

a. Dependent Variable: Total_PK

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang ditampilkan di tabel 1 dapat dihasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $PK = 6,634 + 0,033DK + 0,084ABR + 0,404IA + e$. Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta (β_0) sebesar 6,634 menunjukkan bahwa tingkat pencegahan kecurangan bernilai 6,634 ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi deteksi kecurangan (β_1) sebesar 0,033 menunjukkan bahwa deteksi kecurangan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, namun dengan pengaruh yang relatif kecil. Koefisien regresi audit berbasis risiko (β_2) sebesar 0,084 menunjukkan bahwa penerapan audit berbasis risiko berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Koefisien regresi independensi auditor (β_3) sebesar 0,404 merupakan yang terbesar, sehingga menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh paling dominan terhadap pencegahan kecurangan dibandingkan variabel lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data, juga diperoleh hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.085	2.889

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada table 2, Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,085 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 8,5% variasi pencegahan kecurangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain uji koefisien determinasi, juga diperoleh hasil uji anova sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73.035	3	24.345	2.917	.042 ^b
	Residual	492.393	9	8.346		
	Total	565.429	62			

a. Dependent Variable: Total_PK

b. Predictors: (Constant), Total_IA, Total_DK, Total_ABR

Hasil uji F pada table 3 menunjukkan bahwa deteksi kecurangan, audit berbasis risiko, dan independensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan ($F = 2,917$; $\text{sig} = 0,042$).

Berdasarkan tabel 1 juga dapat dielaskan hasil bahwa deteksi kecurangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan ($\text{sig} = 0,803$). Selain itu, audit berbasis risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan ($\text{sig} = 0,593$), dan hasil uji yang ketiga Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan ($\text{sig} = 0,017$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi kecurangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas deteksi kecurangan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pencegahan. Deteksi kecurangan cenderung bersifat reaktif dan belum diintegrasikan dengan sistem pengendalian internal yang berorientasi pada pencegahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bela & Melisa, 2025, namun tidak mendukung temuan Ayu et al. (2023) serta Jin dan Zhang (2025) yang menekankan peran deteksi kecurangan dalam mengurangi risiko kecurangan.

Selanjutnya, audit berbasis risiko juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan audit berbasis risiko pada objek penelitian masih berfokus pada proses identifikasi dan pemetaan risiko, namun belum sepenuhnya diikuti dengan tindak lanjut pengendalian dan pencegahan yang efektif. Temuan ini sejalan dengan Aviva, 2022 namun berbeda dengan Rahardiansyah (2024) serta Riyanti & Astuti (2025) yang menemukan pengaruh positif audit berbasis risiko terhadap pengelolaan risiko kecurangan.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, independensi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Auditor yang bebas dari tekanan dan konflik kepentingan mampu melaksanakan pemeriksaan secara objektif dan profesional, sehingga lebih efektif dalam mengungkapkan indikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi perbaikan pengendalian internal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Marfiana & Gunarto (2021) serta Panjaitan et al. (2021) yang menegaskan bahwa independensi auditor merupakan faktor kunci dalam mendukung efektivitas pencegahan kecurangan. Namun demikian, temuan ini tidak sejalan dengan Puluhalawa & Usman (2025) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hasil pengujian

empiris menunjukkan adanya perbedaan pengaruh masing-masing variabel, sehingga pencegahan kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan mekanisme audit, tetapi juga oleh kualitas penerapan dan tindak lanjut atas mekanisme tersebut dalam organisasi. Menjawab rumusan masalah pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi kecurangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa deteksi kecurangan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses deteksi kecurangan belum mampu berfungsi secara optimal sebagai alat pencegahan apabila tidak diikuti dengan penguatan sistem pengendalian internal serta pemanfaatan hasil deteksi secara efektif. Menjawab rumusan masalah kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa audit berbasis risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa audit berbasis risiko berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan audit berbasis risiko pada objek penelitian masih berfokus pada identifikasi dan pemetaan risiko, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan tindakan pengendalian dan pencegahan kecurangan yang efektif. Menjawab rumusan masalah ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan diterima. Auditor yang memiliki independensi tinggi mampu melaksanakan pemeriksaan secara objektif dan profesional, sehingga lebih efektif dalam mengungkap indikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi perbaikan yang mendukung upaya pencegahan kecurangan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi perlu memprioritaskan penguatan independensi auditor sebagai faktor utama dalam mendukung efektivitas pencegahan kecurangan. Auditor yang bebas dari tekanan dan konflik kepentingan memiliki keberanian dan objektivitas yang lebih tinggi dalam melaporkan temuan kecurangan. Selain itu, organisasi perlu memastikan bahwa proses deteksi kecurangan dan audit berbasis risiko tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga diintegrasikan dengan sistem pengendalian internal serta didukung oleh komitmen manajemen dalam menindaklanjuti rekomendasi audit.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi forensik dan auditing dengan menunjukkan bahwa tidak semua mekanisme audit secara langsung berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor perilaku dan struktural, khususnya independensi auditor, memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pencegahan kecurangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya menggunakan tiga variabel independen dan terbatas pada objek penelitian internal auditor di wilayah Jabodetabek, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengembangkan variabel lain yang relevan, seperti efektivitas sistem pengendalian internal, etika profesi auditor, dan komitmen manajemen, agar kajian mengenai pencegahan kecurangan menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas objek dan wilayah penelitian, baik pada sektor publik maupun swasta di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE INDONESIA CHAPTER. (2025). *Survey Fraud Indonesia 2025*. <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2025/>
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 69–75. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2453>
- Aviva, J. (2022). Effect of Risk Based Audit, Internal Control System and Organizational Commitment to Fraud Prevention With Ethical Considerations as Moderating Variables. *Journal of Accounting and Taxation*, 2(2), 55–69. <https://doi.org/10.47747/jat.v2i2.688>
- Ayu, A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). Fraud detection dan fraud prevention dalam upaya tindakan kecurangan laporan keuangan desa. *Jesya*, 6(2), 1517–1527. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1147>
- Bakti, B. E. M., & Triyono. (2022). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 104–111.
- Melisa, D., & Bela, Y. O. (2025). The Effect of Organizational Culture, Anti-Fraud Awareness on Fraud Prevention with the Effectiveness of the Whistleblowing System as a Moderating Variable. *Journal of Management and Digital Business*, 1(3), 187-199.
- Chenkiani, P., & Prasetyo, A. (2023). Fraud Dan Monitoring Dalam Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 171–180. <https://doi.org/10.46806/ja.v12i2.1016>
- Erwin Panjaitan, J., Fitriana, F., & Saepudin, D. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan (FRAUD). *Jurnal Syntax Transformation*, 2(10), 1513–1426. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i10.429>
- Handayani, M., Jayadilaga, Y., Fitri, A. U., Rachman, D. A., Fajriah Istiqamah, N., Diah, T., Pratiwi, A. P., & Kas, R. (2023). Sosialisasi dan Pengenalan Aplikasi Pengolahan Data SPSS pada Mahasiswa. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 12–17. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jipm>
- Imani, R. F., Rahman, K. T., & Hidayat, S. Z. R. (2025). Analisis Dampak Playing Dirty terhadap Terjadinya Internal Fraud di Perbankan Indonesia. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 2(1), 125–137. <https://doi.org/10.71188/ijaa.v2i1.103>
- Integrity Indonesia. (2025). *Kasus eFishery: Peran Whistleblower Ungkap Kecurangan*. <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/kasus-efishery-unicorn-yang-terjerat-kecurangan-laporan-keuangan/>
- Jin, J., & Zhang, Y. (2025). The analysis of fraud detection in financial market under machine learning. *Scientific Reports*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-15783-2>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi*,

- Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Limbong, T. E., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pencegahan Kecurangan: Audit Internal, Kesadaran Anti Fraud, Independensi Auditor Internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1451–1461.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.631>
- Marfiana, R., & Gunarto, M. (2021). Pengaruh Pengendalian Audit Internal dan Independensi Auditor Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(4), 166–185. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i4.516>
- Meliana, Y., Simunapendi, J. I. R., & Sandari, T. E. (2024). Analisa Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing, dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(1), 175–184.
<https://doi.org/10.55606/jimek.v4i1.2687>
- Nurma Awaliah, K. (2023). Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis Dalam Mendeteksi Korupsi Dan Kecurangan Pada Laporan Keuangan Publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493–1506. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9023>
- Permatasari, I. D., Sa'diyah, H., & Fahmi, A. S. (2025). Variable compilation techniques, research instruments and data collection in quantitative research. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(1), 63–70.
- Puluhulawa, F., & Usman. (2025). Pengaruh pengawasan internal dan independensi terhadap pencegahan kecurangan. *AZ-ZAIDA: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1, 1–10.
- Putri, N. P. A. W., Putra, I. N. W. A., Wirakusuma, M. G., & Suputra, I. D. G. D. (2022). Effect of Independence, Professionalism, and Experience of Internal Auditors on Fraud Prevention With Organizational Culture As Moderating Variable. *Linguistics and Culture Review*, 6, 565–580.
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2108>
- Putri Pratiwi, O., & Rely, G. (2024). Efektivitas Audit Investigatif, Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 365–370.
<https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1497>
- Rahardiansyah, R. F. (2024). Implementasi Risk-Based Internal Audit Sebagai Terobosan Anti-Fraud Procurement Dalam Industri Real Estate (Studi pada PT. XYZ). *Journal of Islamic Accounting and Finance*, IV(1), 2798–1649.
- Riyanti & Astuti. (2025). Pengaruh Pelaksanaan Risk Based Internal Auditing Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 831.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6623>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Sipayung, R. S., Sari, M., Sitepu, W. R. B., & Hasibuan, R. H. (2024). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4),

- 8250-8261. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10545>
- Suasri, E., Rininda, B. P., Amelia, N., Lestari, A., Amelia, D., & Utami, V. A. (2025). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Monex: Journal of Accounting Research*, 14(1), 21-35. <https://doi.org/10.30591/monex.v14i1.7805>
- Sulung, U., & Muspawati, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Sutisna, D., Nirwansyah, M., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4802-4821. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12973>
- Tickner, P., & Button, M. (2021). Deconstructing the origins of Cressey's Fraud Triangle. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 722-731. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2020-0204>
- Triciyana, D. C., Prameswari, D. A., & Sukandani, Y. (2025). Peran Audit dalam Mencegah Kecurangan: Tinjauan dari Perspektif Etika Bisnis. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(3), 23-32. <https://doi.org/10.59841/excellence.v3i3.3129>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wicaksono, G. S., & Prabowo, T. J. W. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle. *Owner*, 6(1), 1016-1028. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.710>
- Wijayanti, R. P., & Setyawan, S. (2022). Litelature Review: Analisis Pengendalian Internal Dan Upaya Pencegahan Kecurangan Akuntansi Sektor Publik. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i1.334>
- Wulandari, S., Vina, W., Anwar, R., & Herawati, S. (2025). Analisis Peran Audit Internal, Kompetensi Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud). *YUME : Journal of Management*, 8(2), 11-19.